

Khoiruddin Bashori, dkk.

PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU

Dari Sekolah Sukma Bangsa
untuk Indonesia



Dalam dunia pendidikan, guru berperan amat vital dalam menciptakan proses belajar yang berkualitas. Dari proses yang berkualitas inilah diharapkan pendidikan berbekas pada anak didik dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Karena itulah pengembangan kapasitas bagi guru merupakan suatu keniscayaan.

Buku ini memaparkan berbagai bentuk program pengembangan kapasitas guru yang bisa dilakukan oleh sekolah. Uraian secara lugas pada setiap bab diperkaya dengan beberapa teori terkait pengajaran serta cerita tentang praktik yang sudah dilakukan oleh Sekolah Sukma Bangsa di Aceh. Berbagai pengalaman dan kondisi nyata yang dikisahkan secara apa adanya membuat buku ini sangat inspiratif sekaligus aplikatif sehingga bisa menjadi contoh bagi sekolah lain.

Berbagai upaya pengembangan kapasitas guru dikupas tuntas dalam buku ini, mulai dari swadidik virtual, pengembangan kapasitas melalui tulisan, *mentoring*, pendampingan sejawat (*peer coaching*), pertukaran guru, sampai penelitian tindakan berjamaah. Sekolah yang baik adalah yang senantiasa berproses menjadi baik dan lebih baik lagi, bukan sekolah yang serba sempurna sedari awal. Demikianlah gambaran pengalaman Sekolah Sukma Bangsa yang tertuang dalam buku ini.

"Banyak program dan dokumentasi menarik tentang Pengembangan Kapasitas Guru, dan ini membuktikan bahwa kreativitas mengelola keterbatasan guru juga menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penumbuhan kompetensi guru."

—Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A., Guru Besar
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

"Buku ini berisi pengalaman yang sangat berharga dari para praktisi pendidikan. Perlu dibaca oleh para guru, para pengambil kebijakan pendidikan, bahkan bagi para peneliti."

—Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed, pakar pendidikan

"Melalui buku ini, kita bisa melihat bagaimana perjuangan Yayasan Sukma mengembalikan keceriaan anak-anak korban tsunami Aceh. Pengalaman membangun dan mengembangkan Sekolah Sukma Bangsa yang terceritakan dalam buku ini memberikan inspirasi yang sangat berharga bahwa pendidikan untuk generasi emas bangsa ini tidak boleh hilang diterjang tsunami."

—Andy F. Noya, presenter *Kick Andy Show*



MEDIA GROUP



www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-9193-61-9



9 786029 193619

PENDIDIKAN

PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU

Dari Sekolah Sukma Bangsa
untuk Indonesia

Khoiruddin Bashori
Ahmad Baedowi
Jamilah Akbar
Sansrisna
Agus Maulana
Satia P. Zen
Martunis



Pengembangan Kapasitas Guru

Dari Sekolah Sukma Bangsa untuk Indonesia

Hak cipta © Yayasan Sukma, 2015

Penulis: Khoiruddin Bashori, dkk.

Editor: Aisyah

Proofreader: Alfyan Rahendra

Desain sampul: Tigadjamboe

Tata letak: Dea Bahijah dan Priyanto

Cetakan 1, Mei 2015

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan:

Yayasan Sukma dan Media Group Jakarta

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD

Jl. Lt. H. Juanda No. 5A, Ciputat

Tangerang Selatan 15412 - Indonesia

Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875

Email: redaksi@alvabet.co.id

www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bashori, Khoiruddin, dkk.

Pengembangan Kapasitas Guru

Penulis: Khoiruddin Bashori, dkk.; Editor: Aisyah

Cet. 1—Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Mei 2015

xx + 214 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-61-9

Daftar Isi

Kata Pengantar:

- Menuliskan Sukma: Dari Aceh untuk Indonesia ix
- Satu Sukma, Sejuta Asa: Merayakan 8 Tahun Sekolah Sukma Bangsa xv

PENDAHULUAN 1

1. PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU KINI 9
 - Metode Pengembangan Kapasitas 10
 - Standar Pengembangan 13
 - Kendala Pengembangan 23
 - Prinsip Pengembangan Profesionalisme Guru SSB 27
2. PERAN KEPALA SEKOLAH 31
 - Kontribusi Kepala Sekolah 32
 - Menentukan Kepala Sekolah 33
 - Peran Pengembangan Kepala Sekolah 36
 - Keberanian Berproses 42
3. MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJAR DI SEKOLAH 45
 - Pembelajar Autentik 46
 - Prinsip Jamaah Pembelajar 48
 - Tahapan Pembentukan Kelompok 52
 - Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa 54
 - Lima Pilar Pendidikan Sukma 58
4. SWADIDIK VIRTUAL 67
 - Belajar Mandiri 68
 - Belajar Virtual 74
 - Kiat *Googling* 76
 - Kunjungan Web Favorit 77

• Menjadi Anggota Perpustakaan Nasional	78
• Web Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah	81
• Download Buku Gratis	82
5. PENGEMBANGAN KAPASITAS LEWAT PENULISAN	85
• Kapasitas Menulis	86
• Ragam Tulisan Guru	87
• Menulis Web Sekolah	88
• Menulis Refleksi Mengajar	90
• Menulis Laporan Perkembangan Siswa	92
• Menulis Berita di Media Jurnalistik Sekolah	93
• Menulis Artikel di Media Massa	94
• Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Guru	95
6. MENGHIDUPKAN KELOMPOK-KELOMPOK KRITIS	99
• Pemberdayaan Kelompok Kritis	100
• Forum Guru Belajar Bersama (FGBB)	102
• <i>Peer Teaching-Coaching</i>	103
• Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)	106
• <i>Reading Day</i>	107
• <i>Reading Club</i>	109
• Kelompok Penelitian	110
• Kelompok Diskusi	111
• Tim Pelatih	112
• Kelompok Asisten	113
• Kelompok Kerja (Pokja)	114
• Pokja Bersih	115
• Pokja Hemat Energi	116
• Teknis Pelaksanaan Pokja	116
7. MENTORING PENDIDIKAN	119
• Mentoring dalam Pendidikan	120
• Fungsi Mentoring	122
• Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa	123
• Pemilihan dan Persiapan Mentor	127
• <i>Output Program Mentoring</i>	128
• Dinamika dalam Mentoring	130
• Kesimpulan	139

8. PENDAMPINGAN SEJAWAT	143
• Dinamika Pendampingan Sejawat	144
• Manfaat Pendampingan Sejawat	147
• Perencanaan Program Pendampingan	149
• Tantangan Pendampingan Sejawat	150
• Belajar Bersama Pendamping	152
9. PERTUKARAN GURU	157
• Urgensi Pertukaran Guru	158
• Pertukaran Guru Sukma	160
• Tugas Guru Selama Pertukaran	163
10. PENELITIAN TINDAKAN BERJAMAAH	167
• Urgensi Penelitian Tindakan Berjamaah	168
• Prosedur Penelitian Tindakan Berjamaah	170
• Tradisi Penelitian di Sekolah Sukma Bangsa	173
• Penelitian Ivat Bersama Sejawat	175
11. KONFERENSI DAN SEMINAR	179
• Efektivitas Konferensi dan Seminar	180
• Kelebihan dan Kelemahan Konferensi dan Seminar	182
• Pengalaman Konferensi dan Seminar Guru	185
12. PELATIHAN BERKELANJUTAN	193
• Efektivitas Pelatihan Berkelanjutan	194
• Pelatihan Pra-Layanan	197
• <i>Micro Teaching</i>	198
• Pengembangan Profesional Berkelanjutan	200
• <i>Workshop/In Service Training</i>	200
• <i>Jam Session</i>	201
Daftar Pustaka	205
Tentang Penulis	211

KATA PENGANTAR

MENULISKAN SUKMA:

Dari Aceh untuk Indonesia

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

SEKOLAH SUKMA BANGSA lahir dari kepedulian kelompok Media Group yang berhasil mengumpulkan dana melalui program Indonesia Menangis di Metro TV. Gempa bumi tektonik berkekuatan 9,3 RR yang berpusat di Samudra India atau di laut berjarak sekitar 149 km selatan kota Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam, yang disertai gelombang pasang tsunami menyapu beberapa wilayah lepas pantai di Indonesia (Aceh dan Sumatera Utara), Sri Lanka, India, Bangladesh, Malaysia, Maladewa, dan Thailand.

Menurut data Departemen Sosial, korban gempa dan tsunami di Aceh mencapai angka 105.262 orang. Sedangkan total luka-luka sebanyak 124.057 orang, diperkirakan 100.000-an di antaranya dialami rakyat Aceh dan Sumatera Utara. Kisah suram 10 tahun silam yang terjadi di pengujung 2004 seperti menyiratkan rencana besar Tuhan untuk membuka mata hati Aceh dan masyarakat dunia untuk bersatu untuk nama kemanusiaan. Selain karena gempa dan tsunami, Aceh juga dikenal sebagai daerah konflik yang berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah pusat. Adanya tsunami membuat nurani manusia luluh dan menyadari tentang kefanaan dan pentingnya manusia Indonesia bersatu kembali. Inilah makna terdalam tsunami secara teologis, di mana ketidakberdayaan memunculkan harapan baru, terutama membangun semangat anak-anak untuk memperbaiki proses pendidikan berkualitas dan menyenangkan.

Dalam konteks inilah Sekolah Sukma Bangsa (SSB) hadir, yaitu

sebagai antitesa dari kemalangan dan keputusasaan menuju semangat dan harapan baru. Saya menjadi saksi bagaimana SSB tumbuh dan berkembang menjadi sebuah lembaga yang hari ini telah memperoleh kepercayaan besar dan luar biasa dari masyarakat Aceh. Tak banyak yayasan atau lembaga donor pasca tsunami yang bertahan lebih dari dua tahun di Aceh. Yayasan Sukma dengan SSB adalah anomali karena niat untuk membuat sekolah lahir dari kesungguhan Pak Surya Paloh yang menginginkan anak-anak Aceh cerdas dan berakhlak mulia.

Salah satu kekuatan SSB, menurut saya, ada pada model pengembangan kapasitas guru yang konsisten dan mengikuti alur visi dan misi sekolah yang jelas dan terukur. Saudara Ahmad Baedowi dan kawan-kawan selalu memiliki ide dan kreativitas yang luar biasa, terutama dengan mengombinasi pendekatan gaya dayah (pesantren) dengan pendidikan modern. Dengan inspirasi dan proses belajar secara natural dari buku Peter M. Senge, *Schools That Learn* (2004), SSB bertumbuh dan berkembang di luar dugaan siapa pun karena di dalamnya telah terbangun secara solid komunitas belajar (*learning communities*) yang sadar akan pentingnya masa depan anak-anak.

SSB seakan tak pernah lelah untuk terus berinovasi dalam menjaga keseimbangan antara ide-ide kontemporer di bidang pendidikan dengan regulasi yang telah dibakukan ke dalam *Blueprint* dan *Statuta* sekolah. Sepengetahuan saya, tak banyak sekolah di Indonesia yang memiliki cetak biru (*blueprint*) yang memuat prinsip-prinsip belajar secara holistik serta statuta sekolah yang mampu mengatur ritme dan irama dari aliran emosional komunitas sekolah secara beradab dan manusiawi. Bukan hanya itu, selain dokumen tertulis, SSB juga secara kreatif mampu mengembangkan teknologi dan informasi ke dalam struktur belajar-mengajar secara efisien.

Salah satu contoh bagaimana teknologi dan informasi secara sadar digunakan SSB untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar adalah implementasi sistem informasi sekolah terpadu *online* (SISTO). Bahkan jauh sebelum masyarakat meributkan skema penilaian atau evaluasi yang adil terhadap siswa dalam Kurikulum 2013 (K-13), SISTO di SSB sudah melakukan proses evaluasi berkeadilan bukan hanya terhadap siswa, tetapi juga penilaian terhadap performansi guru dan kepala sekolah. Artinya, penggunaan SISTO sejak 2006 di SSB telah melampaui kemampuan rata-rata sekolah di Aceh pada

khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Bagi saya serta Saudara Baedowi dan kawan-kawan, SSB merupakan panggilan hidup (*beruufcalling*) yang memungkinkan semua yang terlibat di dalamnya sedang mencatatkan sejarah Aceh masa depan yang pasti akan lebih baik. Dengan ikut terlibat mengelola SSB, saya pun meyakini bahwa semua pihak, terutama Pak Surya Paloh, Rerie, dan Lisa serta keluarga besar Media Group lainnya, mengalami pertumbuhan spiritualitas yang luar biasa. Spiritualitas merupakan barang langka di tengah hegemoni hedonis kehidupan dunia saat ini yang sangat kering dan serba materi. Bersama para anak yatim yang merupakan korban gempa, tsunami, dan korban konflik, spiritualitas kita pasti akan tetap terjaga hingga ajal tiba.

Aspek lain yang menarik dari perkembangan SSB adalah meningkatkan kemampuan intelektual teman-teman yang terlibat di dalamnya. Tak terbayangkan oleh saya sebelumnya, setelah 8 tahun mengelola sekolah, Saudara Baedowi dan teman-teman lainnya mampu menuliskan pengalaman mereka secara apa adanya berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Tak banyak kesempatan seperti ini dimiliki oleh siapa pun yang terlibat dalam proses pendidikan. Kalaupun ada, biasanya itu merupakan inisiatif pribadi dan bersifat individual. Tetapi, di SSB saya melihat ada kebersamaan luar biasa ketika mereka menulis, dan hasilnya menurut saya patut diapresiasi oleh siapa pun yang peduli dengan peningkatan kualitas pendidikan di Tanah Air.

Menuliskan Sukma untuk Indonesia jelas merupakan pengayaan batin dan intelektual secara sekaligus bagi semua teman-teman guru dan pengelola SSB. Sebagai sebuah inkubasi, SSB harus dijaga dan dipelihara agar terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan baik lagi. Sebagai sebuah potret dan dokumentasi perjalanan belajar-mengajar, saya yakin buku-buku yang ditulis teman-teman SSB ini akan memberi manfaat yang luas terhadap perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu yang perlu diingatkan kepada seluruh praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan di Tanah Air adalah bagaimana menjaga determinasi kejujuran dalam proses belajar mengajar. SSB sangat kaya dan berani tampil beda dengan sekolah-sekolah yang ada, di mana masalah kejujuran menjadi prinsip penting dalam mengelola sekolah. Saya teringat peristiwa pada tahun 2011, ketika teman-teman

SSB di Pidie berani mengeluarkan secara sepihak terhadap 11 siswa yang kedapatan menyontek ketika mengikuti Ujian Nasional. Sontak keputusan SSB mendapat perlawanan secara politis dari pihak mana pun yang tidak sejalan dan tidak senang dengan SSB. Tetapi, akhirnya semua pihak bisa memahami keputusan manajemen SSB yang secara faktual memiliki akurasi data tentang adanya perjanjian atau fakta integritas antara siswa, sekolah, dan orangtua tentang keharusan berlaku jujur tidak hanya dalam UN, tetapi juga dalam tes-tes skala kelas dan sekolah.

Karena itu ketika persoalan-persoalan manajerial sekolah berdasarkan pengalaman SSB ditulis menjadi manajemen sekolah efektif, tentu kita berharap akan ada banyak *lesson learn* tentang seni mengelola sekolah secara baik dan benar. Selain aspek manajerial, teman-teman SSB juga menuliskan pengalaman mereka dalam merangkai proses pengembangan kapasitas dan kemampuan guru (PKG) Sukma secara berkelanjutan. Banyak program dan dokumentasi menarik tentang PKG, dan ini membuktikan bahwa kreativitas mengelola keterbatasan guru juga menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penumbuhan kompetensi guru.

Buku tentang SISTO juga, seperti saya singgung di atas, adalah penanda dari sadarnya komunitas SSB terhadap manfaat teknologi informasi bagi dunia pendidikan. SISTO bahkan telah diadaptasi menurut peraturan pemerintah yang menuntut harus ada evaluasi yang memadai terhadap kompetensi profesional dan pedagogis guru, selain kompetensi sosial dan kepribadian guru. Buku keempat adalah manajemen konflik berbasis sekolah (MKBS), sebuah *trending topic* yang khas milik SSB. Buku MKBS merupakan respons langsung SSB terhadap kondisi kekerasan di Aceh, terutama di lingkungan pendidikan, pasca gempa, tsunami, dan konflik.

Saya yakin, buku ini akan diterima publik dan praktisi pendidikan di Tanah Air sebagai bagian dari proses belajar bersama menuju kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik. Tentu buku ini bukanlah “buku instan” bagi karut-marut pendidikan di Indonesia, tetapi setidaknya, sesuai visi SSB, saya yakin buku ini akan menginspirasi para guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan lainnya dalam membangun budaya dan lingkungan pendidikan yang positif bagi seluruh warga sekolah di seluruh Indonesia.

Akhirnya, saya ingin mengapresiasi secara jujur kepada Saudara Baedowi dan kawan-kawan yang telah mengawal SSB hingga hari ini, di mana tanpa mereka SSB mungkin tetap menjadi sekolah tetapi bisa jadi tak memiliki sukma. Kontribusi ide dan gagasan yang kreatif dalam mengelola SSB telah membuktikan bahwa komunitas SSB adalah pejuang bagi tegaknya pendidikan yang berbasis nilai-nilai dan kesadaran keislaman dan keindonesiaan sekaligus. Kepada Pak Surya Paloh dan teman-teman lainnya di Media Group, Anda adalah sandaran moral dan spiritual anak-anak Sukma Bangsa di masa depan. Terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada saya dan kawan-kawan dalam menyemai masa depan anak-anak Aceh yang lebih baik.

Jakarta, Januari 2015